



Dialah yang menjadikan malam bagi kamu,  
supaya kamu beristirahat padanya dan  
menjadikan siang terang benderang  
supaya kamu mencari karunia Allah.  
Sesungguhnya pada yang demikian itu  
terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah  
bagi orang-orang yang mendengar.

(Qs. Yunus 67)

UntuF :  
Uyahanda (almarhum) dan  
Ubunda tercinta yang  
selalu berdo'a demi  
keselamatan dan kebahagiaan fu  
fafaf fafaf dan adif fu  
serta dif Yuli yang selalu  
memberikan motivasi dan dorongan

A/SEP/1991/066

**PENYELENGGARAAN PERLAKUAN MENAMBAH NILAI  
PADA SISTEM KOMODITI BABY CORN**

**Studi Kasus PT. Nusantara Agrowadaya Industri, Sukabumi**



Oleh

**R. SUBIARSONO**



**JURUSAN ILMU - ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**1991**

@ Hak cipta milik IPB University

IPB University



## RINGKASAN

R. SUBIARSONO. Penyelenggaraan Perlakuan Menambah Nilai Pada Sistem Komoditi Baby Corn. Studi Kasus PT. Nasantara Agrowadaya Industri, di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat.

( Di bawah bimbingan Bapak DR. Ir. W. HARDJANTO )

Permasalahan dalam agrowadaya industri antara lain penyediaan bahan baku yang tidak kontinyu, serta jumlah, mutu dan waktu yang dibutuhkan tidak sesuai dengan kualitas mutu yang dikehendaki oleh pasar.

Praktek Lapangan ini bertujuan untuk mempelajari sistem pengadaan bahan baku, pengolahan, prosedur pemasaran, analisis nilai tambah dari proses pengalengan dan pemasaran, serta prospek bisnis dari pengalengan baby corn.

Pemilihan lokasi praktek lapang ini dilakukan dengan sengaja karena PT.NAI merupakan satu-satunya perusahaan pengalengan baby corn di Indonesia.

Baby Corn merupakan produk dari tanamaa jagung yang dipetik pada usia muda. Sistem pengadaan bahan baku yang diterapkan perusahaan pengalengan PT.NAI adalah sistem Keterkaitan Usaha antara PT. NAI sebagai inti dengan pemasok sebagai penyedia bahan baku.



Prose pengalengan baby corn hingga menjadi produk jadi melalui beberapa perlakuan. Perlakuan tersebut dimulai dengan pembuangan klobot, pembuangan rambut, perebusan, pendinginan, pemilihan mutu, pengisian kedalam kaleng, pemvakuman, penutupan kaleng, sterilisasi dan penyimpanan didalam gudang.

Pelaksanaan pemasaran ekspor dari baby corn yang telah dikalengkan diawali dengan penandatanganan kontrak, pembukaan L/C, penyiapan barang dan pemesanan ruang kapal serta pengurusan dokumen ekspor, negosiasi wesel dan diakhiri dengan pencairan uang dari hasil ekspor tersebut.

Dasar perhitungan nilai tambah pengalengan baby corn ini mempergunakan jumlah bahan baku dalam satuan kilogram yang dipakai. Sedangkan dasar perhitungan nilai tambah untuk ekspor mempergunakan jumlah barang jadi dalam kilogram yang diekspor. PT. NAI dalam melakukan pengalengan baby corn ini tidak mendapatkan nilai tambah malah menderita kerugian, karena berproduksi dibawah kapasitas terpasang dan batas output minimal yang dihasilkan. Kegiatan ekspor yang dilakukan PT. NAI juga tidak mendapatkan nilai tambah malah menderita kerugian karena harga yang terjadi dipasar jauh dibawah harga pokok produksi. Selain itu karena perusahaan tidak



mempunyai kekuatan yang besar didalam tawar menawar harga karena PT.NAI merupakan perusahaan baru dan pasar yang dihadapi merupakan pasar persaingan sempurna.

Apabila kapasitas produksi dapat mencapai 60% atau lebih dari kapasitas terpasang pabrik, maka berinvestasi pada pengalengan baby corn akan menguntungkan apabila dilihat dari segi pengembalian investasinya.

@Hak cipta milik IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

# PENYELENGGARAAN PERLAKUAN MENAMBAH NILAI PADA SISTEM KOMODITI BABY CORN

(STUDI KASUS PT. NUSANTARA AGROSWADAYA INDUSTRI, SUKABUMI)

OLEH :

R. SUBI ARSONO

Laporan Praktek Lapangan  
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pertanian  
pada  
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1991



Judul

: PENYELENGGARAAN PERLAKUAN MENAMBAH  
NILAI PADA SISTEM KOMODITI BABY  
CORN (Studi Kasus PT. Nusantara  
Agroswadaya Industri, Sukabumi)

Nama Mahasiswa

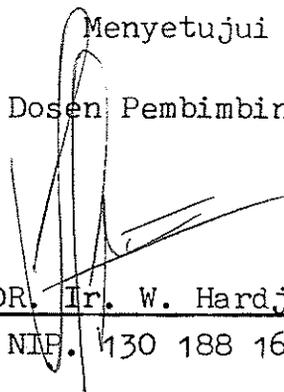
: R. SUBIARSONO

Nomor Pokok

: A. 22 1324

@Hak cipta milik IPB University

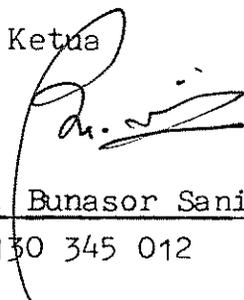
Menyetujui  
Dosen Pembimbing

  
(DR. Ir. W. Hardjanto)  
NIP. 130 188 166

Mengetahui

JURUSAN ILMU-ILMU  
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Ketua

  
(DR. Ir. Bunasor Sanim)  
NIP. 130 345 012

Tanggal Lulus : 13 Mei 1991



## PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA LAPORAN PRAKTEK LAPANGAN INI BENAR-BENAR HASIL KARYA SAYA SENDIRI YANG BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI KARYA ILMIAH PADA SUATU PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN

Bogor, Mei 1991

R. SUBIARSONO

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 17 Januari 1965 di Pamekasan, Madura. Penulis adalah anak dari Ayah R. Tirta Amidarmo (almarhum) dan Ibu R. Kustantinah yang selama ini tinggal di Pamekasan.

Penulis menamatkan pendidikannya dari Sekolah Dasar negeri Manten I Pamekasan tahun 1978, Sekolah Menengah Pertama Negeri II Pamekasan tahun 1981 dan Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan Negeri tahun 1984.

Pada tahun 1985 penulis diterima menjadi mahasiswa Institut Pertanian Bogor. Kemudian memilih Fakultas Pertanian, Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian dan Program Studi Agribisnis sebagai bidang keahliannya.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt karena atas rahmat dan hidayah-Nya Laporan Praktek Lapangan ini dapat diselesaikan. Tulisan ini merupakan bagian dari Tugas Akhir untuk meraih gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak DR. Ir. W. Hardjanto selaku dosen pembimbing, Bapak Ir. Sunarto dan Bapak DR. Ir. Bonar Sinaga, MSc. selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan Laporan Paraktek Lapangan ini. Begitu pula kepada Ir. Agus Krisnowo, Ir. Supriyono dan Ir. Iskandar serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan.

Akhir kata, semoga tulisan ini dapat bermanfaat. Untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan.

Bogor, 13 Mei 1991

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR GAMBAR .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iii
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Perumusan Masalah .....	3
Tujuan Penelitian .....	4
Kegunaan Penelitian .....	5
KERANGKA PEMIKIRAN .....	6
Pengertian baby corn.....	6
Sistem Agribisnis .....	6
Nilai Tambah Proses Pengolahan dan Ekspor .....	7
Harga pokok dan Biaya Produksi.....	8
Titik Impas dan Pengembalian Investasi..	10
Penetapan Harga jual.....	11

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau penerjemahan.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



METODOLOGI .....	12
Lokasi dan Waktu Penelitian .....	12
Definisi Operasional .....	12
Konsep Pengukuran Data .....	13
Prosedur Pengumpulan Data .....	14
Metoda Pengolahan Data .....	15
Analisa Data .....	16
KEADAAN UMUM PERUSAHAAN.....	18
Sejarah Perusahaan .....	18
Lokasi Perusahaan .....	19
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	21
Pengadaan Bahan Baku .....	21
Sistem dan prosedur pengadaan bahan baku	23
Permasalahan dalam pengadaan bahan baku.	31
Proses Pengalengan Baby Corn .....	33
Penyimpanan Didalam Gudang .....	39
Proses Ekspor Baby Corn .....	41
Analisa Nilai Tambah Pengalengan Baby Corn.	45
Analisa Nilai Tambah Ekspor .....	55
Analisa Titik Impas .....	62
Kebijaksanaan Penetapan Harga Jual .....	67
Analisis Pengembalian Investasi .....	69
KESIMPULAN DAN SARAN .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	79



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Prosedur Pengadaan dan Pembayaran Bahan Baku Baby Corn .....	27
Gambar 2. Prosedur Pengalengan Baby Corn .....	38
Gambar 3. Perlakuan Baby Corn Dalam Gudang .....	41
Gambar 4. Arus Dokumen Ekspor Baby Corn .....	44
Gambar 5. Arus Barang dan Uang Dari Kegiatan Ekspor .....	44

Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Pengalengan Baby Corn di PT. Nusantara Agrowadaya Industri di Sukabumi, Jawa Barat. Bulan Januari 1991 .....	51
Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Ekspor Baby Corn PT. Nusantara Agrowadaya Industri di Sukabumi, Jawa Barat. Pada bulan Januari 1991 .....	59
Tabel 3. Biaya Pengalengan Baby Corn Di PT. Nusantara Agrowadaya Industri Di Sukabumi Jawa Barat. Pada Bulan Januari 1991.....	66



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Dalam rangka memantapkan kerangka landasan untuk tinggal landas dalam mensukseskan pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila, maka pembangunan sektor pertanian harus tetap ditingkatkan. Pembangunan pertanian disektor pangan diarahkan untuk mempertahankan swasembada pangan yang telah dicapai pada awal Pelita IV sedangkan untuk produksi pertanian non pangan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan negara dari sektor non migas. Didalam pemasukan devisa negara, sumbangan sektor pertanian dan industri pertanian dalam peningkatan pendapatan cukup besar dibandingkan dengan sektor industri manufaktur dan jasa.

Peningkatan sumbangan sektor pertanian dan industri pertanian harus didukung oleh penyediaan teknologi yang memadai baik untuk subsistem usaha tani maupun sub sistem pengolahan untuk menambah nilai (added value) dari komoditi pertanian, selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah kelancaran pemasaran dari komoditi yang dihasilkan tersebut. Rantai bisnis dari pertanian dan industri dikenal dengan nama agribisnis yang mencakup kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana

@Halpinetik IPB University

produksi, produksi primer, penyimpanan, pengolahan, penyaluran komoditi pertanian serta produk-produk yang memakai komoditi pertanian sebagai bahan baku.

Sektor agribisnis mempunyai sifat yang spesifik dibandingkan sektor usaha lainnya karena : agribisnis mempunyai kecenderungan tingkat resiko dan ketidakpastian yang tinggi. Berbagai kendala yang bersumber dari unsur-unsur alam yang belum dapat dikendalikan dengan baik dan sempurna oleh manusia. Agribisnis memerlukan permodalan yang besar dengan waktu pengembalian yang relatif panjang yang tidak sesuai dengan pendanaan perbankan yang umumnya dalam jangka pendek. Memerlukan tenaga kerja yang banyak dan memerlukan penanganan yang khusus karena sifat dari komoditi pertanian yang mudah rusak serta voluminous. Terakhir kelemahan dasar industri Indonesia yang merupakan industri biaya tinggi, baik dalam sektor pengolahan maupun sektor pemasarannya (Hasim, 1989).

Adanya kendala-kendala dalam peningkatan sektor pertanian untuk meningkatkan devisa negara ini memerlukan pemikiran yang mendasar dari semua pihak yang terkait baik instansi pemerintah maupun swasta. Sehingga negara kita yang dikenal sebagai negara agraris mampu menjadi negara agro industri dan negara bisnis pertanian



yang tangguh. Apabila kendala-kendala tersebut belum dapat diatasi maka komoditi serta produk-produk hasil olahan industri pertanian Indonesia tidak akan mampu bersaing dan menguasai pasaran internasional.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memecahkan permasalahan tersebut antara lain, meningkatkan penelitian, penerapan, dan pengembangan dari semua kegiatan produksi pada subsistem-subsistem yang tercakup didalam sistem agribisnis sehingga sektor agribisnis menjadi sektor yang kuat dalam menunjang pembangunan nasional.

Baby corn merupakan salah satu komoditi pertanian yang permintaan pasarnya cukup tinggi di pasar ekspor. Untuk dapat memenuhi permintaan pasar dan meningkatkan perannya dalam penerimaan devisa negara, maka penelitian penyelenggaraan perlakuan untuk menambah nilai perlu dilakukan pada perusahaan yang bergerak dalam bidang pengalengan baby corn.

### Perumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi perusahaan pengalengan baby corn PT. Nusantara Agrowadaya Industri yaitu penyediaan bahan baku yang tidak memenuhi persyaratan dalam jumlah , mutu , serta waktu dengan kapasitas

produksi dari pabrik pengolahan yang tersedia. Hal ini mengakibatkan biaya tetap persatuan hasil produksi menjadi tinggi. Selain itu apabila kapasitas produksi dari pabrik pengalengan ini belum mencapai atau mendekati kapasitas terpasang maka beban biaya pemasaran per satuan hasil pengolahan bahan baku akan menjadi tinggi. Keadaan ini akan mengakibatkan harga jual dari baby corn kaleng yang dihasilkan kurang bersaing dipasar. Apabila kondisi ini berlangsung berlarut-larut maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan bangkrut atau tutup.

### Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari :

1. Sistem pengadaan bahan baku.
2. Pengolahan bahan baku sampai menjadi produk jadi
3. Prosedur pemasaran ekspor dan domestik.
4. Analisis nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan bahan baku sampai menjadi produk jadi.
5. Analisis nilai tambah dari proses pemasaran ekspor.
6. Melihat prospek bisnis dari pengalengan baby corn (Analisis Pengembalian investasi).



## Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan sumbangan pikiran kepada perusahaan agroindustri khususnya pengalengan baby corn untuk meningkatkan kelangsungan penyediaan bahan baku sehingga perusahaan dapat berproduksi mendekati kapasitas yang terpasang. Melihat besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan bahan baku sampai menjadi produk jadi dan kegiatan ekspor.

Penelitian ini berguna didalam meningkatkan daya saing dalam penentuan harga jual di pasar.

Terakhir penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran tentang prospek bisnis kepada investor maupun bank.

Bagi peneliti praktek lapangan ini berguna untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan memecahkan suatu permasalahan sistem agribisnis.





## KERANGKA PEMIKIRAN

### Pengertian Baby Corn

Baby corn merupakan tanaman semusim yang relatif baru diperkenalkan pada petani di Indonesia. Komoditas baby corn di Indonesia ini akan menambah perbendaharaan kekayaan hasil produksi pertanian dan teknologi pengolahannya.<sup>1)</sup>

Baby corn merupakan produk dari tanaman jagung (zea mays) yang tongkolnya dipetik pada usia muda mulai umur 42 sampai 55 hari setelah tanam. Salah satu indikator saat untuk memetik tongkol adalah panjang rambut tongkol antara satu sampai dua centimeter.<sup>4)</sup>

### Sistem Agribisnis

Menurut Sinaga (1990), sistem agribisnis mencakup beberapa kegiatan mulai dari penyediaan sarana produksi, usaha tani, penyimpanan dan pengolahan serta pemasaran dan distribusi. Setiap sub sistem dari sistem agribisnis suatu komoditi, mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal hubungan biaya per satuan output dengan skala

---

1) Niti Arjuna, Humas PT.NAI

usaha. Untuk subsistem pengadaan sarana produksi, penyimpanan dan pengolahan, serta subsistem pemasaran mempunyai hubungan biaya per satuan output dengan skala usaha yang negatif, artinya skala usaha semakin besar maka biaya per satuan output menjadi semakin kecil. Sedangkan untuk subsistem usaha tani hubungan biaya per satuan output dengan skala usaha adalah positif, artinya skala usaha semakin besar biaya persatuan output semakin besar.

### Nilai Tambah Proses Pengolahan dan Ekspor

Menurut Gittinger (1976) nilai tambah dibagi menjadi dua bentuk yaitu yaitu, nilai tambah kotor dan nilai tambah bersih. Nilai tambah kotor adalah selisih harga jual dengan biaya bahan baku, bunga, keuntungan, balas jasa manajemen dan pegawai, asuransi, pajak, dan jaminan sosial. Nilai tambah bersih adalah selisih harga jual dengan pengorbanan diatas ditambah penghapusan.

Menurut Shinta (1989), nilai tambah merupakan selisih dari harga produk per kilogram barang jadi dengan harga pokok produk dan sumbangan jasa perantara.

Menurut Kadariah, dkk (1978), nilai tambah adalah selisih nilai dari satuan-satuan hasil produksi dengan nilai dari setiap sarana produksi yang masuk dalam proses produksi hasil tersebut.

Menurut Wijayanti (1988) hasil analisis nilai tambah dipengaruhi oleh dua unsur yaitu, unsur teknis dan unsur non teknis. Unsur non teknis berkaitan dengan mutu bahan baku, harga bahan baku, dan harga produk.

### Harga Pokok dan Biaya Produksi

Menurut Suprijono, dkk (1977) perhitungan harga pokok produk dapat dibagi menjadi beberapa cara yaitu :

1. Harga pokok : Biaya prima (bahan baku) + Biaya overhead produksi + Biaya komersial.
2. Harga pokok : Biaya langsung + Biaya tidak langsung.
3. Harga pokok : Biaya tetap + Biaya variabel.
4. Harga Jual : Harga pokok + Keuntungan + Pajak.

Menurut Doll dan Orazem (1984), biaya produksi adalah pengeluaran yang terjadi dalam mengorganisasi dan melaksanakan proses produksi. Biaya produksi ini dibedakan menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah selama berlangsungnya proses produksi dan tergantung dari

Jumlah output yang dihasilkan (bila tidak berproduksi biaya variabel sama dengan nol), berhubungan dengan input variabel karena ketika jumlah input variabel yang digunakan berubah jumlah biaya variabel tersebut juga berubah.

Menurut Mulyadi (1986), Biaya produksi adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan yang akan terjadi dalam proses produksi. Biaya produksi ini dibagi menjadi tiga elemen yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik (biaya produksi tak langsung). Biaya bahan baku adalah harga pokok dari bahan baku yang menyeluruh dari produk jadi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang jasanya dapat diperhitungkan langsung dalam pembuatan produk. Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik ini terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya produksi tak langsung lainnya.

Menurut Jusup (1982), penyusutan adalah proses penurunan nilai dari suatu aktiva karena penurunan fisik dan ketinggalan jaman atau karena keduanya. Menurut Kadariah, (1978), penyusutan merupakan pengalokasian

biaya investasi suatu modal tetap setiap tahun sepanjang umur ekonominya.

### Titik Impas dan Pengembalian Investasi

Menurut Munawir (1979), analisis titik impas (break even point analysis) adalah suatu keadaan dimana perusahaan dalam operasinya tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi atau penghasilan sama dengan total biaya. Arsyad (1988), analisis pulang pokok adalah teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya, penerimaan, dan laba. Dalam analisis pulang pokok ini untuk menentukan jumlah output minimal yang harus dihasilkan agar perusahaan tidak rugi dan tidak untung, dapat dilakukan dengan metoda aljabar.

Menurut Downey dan Erickson (1987) tolak ukur keberhasilan pengelolaan bisnis adalah laba atas penjualan, pengembalian atas aktiva dan pengungkit (leverage). Kombinasi dari ketiga tolak ukur tersebut menjadi suatu rasio yang disebut pengembalian atas investasi (Return On Investment) yang merupakan perbandingan antara laba dan investasi.

## Penetapan Harga Jual

Menurut Swastha (1979) penetapan harga jual merupakan salah satu keputusan yang sangat penting dari manajemen suatu perusahaan. Salah satu metoda penetapan harga jual adalah forward pricing dan backward pricing. Forward pricing adalah penetapan harga jual yang dimulai dengan menghitung semua biaya yang dikeluarkan kemudian menetapkan laba yang dikehendaki. Backward pricing adalah penetapan harga jual yang diawali dengan melihat harga jual yang telah tertentu di pasar, selanjutnya memperhitungkan biaya produksi dan laba yang dikehendaki.





## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Praktek lapangan atau penelitian ini dilaksanakan di perusahaan pengalengan PT. Nusantara Agroswadaya Industri ( PT. NAI ) di kabupaten Sukabumi, propinsi Jawa Barat. Lokasi praktek lapangan dipilih dengan sengaja, karena PT. NAI merupakan satu-satunya perusahaan yang bergerak dalam pengalengan baby corn di Indonesia. Praktek lapangan ini dilaksanakan mulai 25 Februari 1991 sampai 25 Maret 1991.

### Definisi Operasional

1. Biaya produksi yaitu semua biaya yang dikeluarkan untuk mengalengkan baby corn selama proses produksi satu bulan dan dinyatakan dengan satuan rupiah.
2. Hasil produksi pengalengan baby corn adalah jumlah baby corn yang dihasilkan selama proses pengalengan satu bulan.
3. Nilai tambah pengolahan adalah nilai lebih yang diperoleh dari pengolahan bahan baku sampai menjadi produk akhir. Nilai tambah ini dinyatakan dengan rupiah setiap kilogram bahan baku baby corn yang digunakan.

4. Nilai tambah ekspor adalah nilai lebih yang diperoleh dari kegiatan ekspor satu kilogram produk jadi.
5. Harga pasar produk adalah harga yang berlaku atau yang diterima oleh perusahaan pada setiap baby corn olahan yang dihasilkan.
6. Harga pokok produksi adalah jumlah dari biaya total produksi dibagi dengan jumlah total output yang dihasilkan selama proses perhitungan satu bulan. Harga pokok produksi ini dinyatakan dengan rupiah setiap kilogram baby corn.

### Konsep Pengukuran Data

Didalam praktek lapangan ini data-data perusahaan yang diperlukan meliputi :

1. Sejarah perusahaan (waktu pendirian; pendirinya siapa; alasan pemilihan usaha baby corn).
2. Lokasi perusahaan (alamat; alasan pemilihan lokasi).
3. Kapasitas produksi (jumlah kapasitas terpasang dan jumlah kapasitas pabrik).
4. Produk dan pemasarannya (jumlah produk yang dihasilkan dan pemasarannya).
5. Tenaga kerja ( jumlah tenaga kerja, klasifikasi tenaga kerja ).

6. Data mengenai sistem dan prosedur pengadaan bahan baku.
7. Proses produksi (mulai penyiapan bahan baku sampai menjadi produk jadi yang siap dipasarkan).
8. Data tentang prosedur pemasaran ekspor.
9. Jumlah investasi, bahan baku, bahan penolong, jumlah upah langsung maupun tidak langsung, jumlah biaya overhead pabrik, jumlah produksi, besarnya pajak, asuransi, gaji staf dan konsultan.
10. Biaya pemasaran yang dikeluarkan untuk lembaga-lembaga pemasaran yang terkait (EMKL, Bea dan Cukai, dan lain-lain).
11. Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses ekspor (tenaga kerja untuk pengemasan ke kontainer).
12. Data upah tenaga kerja total untuk ekspor.
13. Data nilai ekspor yang diperoleh dari produk yang dihasilkan selama proses perhitungan.
14. Data mengenai nilai penjualan total (domestik dan ekspor).
15. Pengendalian kualitas.

#### Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, melihat catatan atau dokumen perusahaan, melihat langsung terhadap obyek yang diteliti.

## Metoda Pengolahan Data

Berdasarkan pada data yang diperoleh dari lapangan maka komponen biaya produksi dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap ini meliputi :

1. Biaya penyusutan dan bunga modal. Biaya ini dikenakan pada mesin, peralatan, tanah dan bangunan.
2. Gaji dan upah tidak langsung. Biaya gaji ini dikeluarkan untuk menejer, karyawan kantor, direksi. Upah tidak langsung adalah pengeluaran upah untuk kegiatan yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi.
3. Biaya asuransi. Nilainya berdasarkan dari modal yang diasuransikan.
4. Biaya pemeliharaan .Dihitung berdasarkan persentase dari nilai modal atau ketentuan tertentu dari perusahaan. Biaya pemeliharaan ini meliputi biaya suku cadang mesin, pemeliharaan bangunan dan peralatan lainnya.
5. Biaya overhead, dihitung berdasarkan ketentuan yang berlaku diperusahaan. Biaya ini meliputi biaya konsultan, telepon, facsimile, listrik, biaya kesehatan karyawan, alat tulis kantor, perjalanan dinas.

Biaya variabel meliputi :

1. Biaya bahan baku dan bahan penolong. Dihitung berdasarkan jumlah bahan baku dan bahan penolong yang dipergunakan selama proses pengolahan dalam periode perhitungan satu bulan.
2. Biaya tenaga kerja langsung. Dihitung berdasarkan pada jumlah upah yang dibayarkan selama periode produksi satu bulan.
3. Biaya bahan bakar. Dihitung berdasarkan jumlah bahan bakar yang dipergunakan selama periode perhitungan satu bulan dikalikan dengan harga belinya.
4. Biaya penjualan. Dihitung berdasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan selama satu periode perhitungan.

### Analisis Data

Berdasarkan pada data yang dikumpulkan maka untuk melihat besarnya nilai tambah yang dihasilkan dari proses perlakuan sejak dari bahan baku sampai menjadi produk jadi menggunakan dasar perhitungan jumlah bahan baku yang dipergunakan. Sedang untuk perlakuan ekspor nilai tambah yang diperoleh menggunakan dasar perhitungan jumlah produk jadi yang dijual dalam kilogram.



Analisis penyelenggaraan perlakuan untuk menambah nilai pada komoditi baby corn ini mempergunakan tabel analisis nilai tambah . Analisis penyelenggaraan perlakuan menambah nilai ini dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah penyelenggaraan perlakuan dalam proses produksi atau proses pengalengan dari bahan baku sampai menjadi produk jadi di dalam gudang. Tahap kedua penyelenggaraan perlakuan menambah nilai dalam proses ekspor yang dihitung mulai dari produk jadi di dalam gudang sampai ke pihak pembeli luar negeri.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang menggunakan dan memperdayakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

### Sejarah Perusahaan

Perusahaan pengalengan baby corn PT. Nusantara Agrowadaya Industri (PT. NAI) didirikan pada bulan mei 1990. Sebelum PT.NAI ini didirikan didahului dengan survei kelayakan selama satu setengah tahun, untuk menentukan apakah perusahaan pengalengan ini layak didirikan ditinjau aspek ekonomi (profit) maupun dari aspek sosial.

Pendiri perusahaan Nusantara Agrowadaya Industri ini adalah Bapak H. Moh. Amid. Ide pendirian perusahaan pengalengan ini berdasarkan pada suatu misi untuk menghubungkan industri hulu pertanian atau budi daya dengan industri hilir yang berupa industri pengalengan hasil pertanian. Misi ini berlandaskan pada keadaan negara Indonesia sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari bercocok tanam dan keinginan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan devisa dari sektor non migas. Pemilihan bidang usaha pengalengan komoditas baby corn ini berdasarkan pada tingginya permintaan dan harga di pasar ekspor atau pasar luar negeri, serta perkiraan ketersediaan bahan baku yang cukup besar karena petani sudah biasa menanam

## Lokasi Perusahaan

Perusahaan pengalengan baby corn PT. Nusantara Agrowadaya Industri didirikan diatas tanah seluas 27 hektar. Lokasi pabrik PT. Nusantara Agrowadaya Industri ini terletak di jalan Raya Cibadak Pelabuhan Ratu Km 17, kampung Simpenan, desa Bojongkerto, kecamatan Warung Kiara, kabupaten Sukabumi.

Pemilihan lokasi pabrik ini berdasarkan pada dua alasan yaitu , alasan keuntungan ekonomi dan alasan idealis. Alasan keuntungan ekonomi adalah perusahaan dekat dengan pelabuhan Tanjung Priok sebagai pelabuhan pengapalan petikemas hasil produksi untuk ekspor. Keadaan daerahnya cocok untuk dijadikan sentra produksi baby corn. Alasan idealis pemilihan lokasi pabrik ini adalah keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sukabumi, karena merupakan kabupaten di Jawa Barat yang paling rendah pendapatan per kapitanya (GNP). Selain itu di kabupaten Sukabumi banyak terdapat lahan luas yang tak produktif, sehingga dengan didirikannya perusahaan pengalengan baby corn ini akan membangkitkan semangat petani untuk mengelola tanah pertaniannya dengan sungguh-sungguh karena tersedianya pasar bagi baby corn yang dihasilkan, selama memenuhi standar mutu yang telah ditentukan.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Keberadaan PT. NAI di tengah tengah petani Sukabumi khususnya dan Jawa Barat pada umumnya, merupakan angin segar dan memberikan harapan cerah, untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Hal ini dapat dilihat dari alasan pemilihan lokasi, yang terdapat dalam landasan idealis tercermin suatu keinginan adanya kerjasama antara petani sebagai penghasil bahan baku dengan PT. NAI sebagai mitra kerja yang akan melakukan pengolahan dan pemasarannya. Prinsip usaha ini akan memberikan dampak positif yang saling menguntungkan dan melindungi antara petani atau kelompok tani yang menguasai modal dan teknologi terbatas dengan PT.NAI yang secara relatif menguasai modal an teknologi yang lebih besar.





## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengadaan Bahan Baku Baby Corn

Baby corn dikenal juga dengan sebutan jagung semi yang dikonsumsi sebagai sayuran. Komoditas baby corn dalam pembudidayaannya perlu penanganan yang sungguh-sungguh untuk memperoleh mutu hasil yang berkualitas super, sehingga bisa dipasarkan di manca negara. Standar mutu baby corn yang dapat dikalengkan dan dijual di pasar ekspor adalah panen dari hasil tongkol pertama dan kedua, apabila dikupas ukuran tongkolnya berdiameter 4,5 sampai 11 centimeter, hasil kupasan tidak layu serta tidak keropos, baris biji lurus tidak bengkok, warna kuning muda sampai keemas-emasan.

Produk baby corn supaya bisa mencapai standar mutu seperti diatas mulai dari persiapan lahan, pemeliharaan, dan penentuan saat panen harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terencana dengan tepat. Tindakan yang dilakukan oleh PT.NAI sebagai mitra kerja dari petani untuk dapat memperoleh mutu hasil yang diharapkan menyediakan atau memberikan bantuan tenaga teknis yang dikenal dengan istilah area supervisor secara gratis.

Perusahaan pengalengan baby corn dalam pengadaan bahan baku menggunakan prinsip kerja sama saling menguntungkan antara PT. NAI sebagai perusahaan inti yang melakukan pengalengan atau pengolahan serta memasarkan hasil produk dari baby corn tersebut, dengan petani atau kelompok tani, maupun perusahaan perorangan yang bertindak sebagai penyedia dan penghasil bahan baku (pemasok)

Persyaratan yang dilakukan oleh PT. NAI kepada petani atau kelompok tani dan perusahaan perorangan untuk menjadi pemasok antara lain luas lahan yang dimiliki atau dikuasai minimal 10 hektar, modal kerja yang harus disediakan sebesar Rp.750.000,- setiap hektar. Pada kenyataannya persyaratan ini hanya formalitas karena petani atau kelompok tani serta perusahaan perorangan yang ada tidak banyak yang bisa memenuhi persyaratan yang telah ditentukan tersebut. Maka kebijaksanaan yang ditempuh dalam masalah ini adalah semua petani atau kelompok tani maupun perusahaan perorangan yang mampu menghasilkan baby corn sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan bisa menjadi pemasok.



## Sistem dan Prosedur Pengadaan Bahan Baku.

Sistem pengadaan bahan baku baby corn yang diterapkan oleh PT. Nusantara Agriswadaya Industri adalah Sistem Keterkaitan Usaha antara PT.NAI sebagai perusahaan inti yang menjamin tersedianya pasar, dengan pemasok sebagai pemasok bahan baku. Dalam sistem keterkaitan usaha ini akan diperoleh suatu kerja sama yang saling menguntungkan antara PT. NAI dengan pemasok.

Keuntungan yang diperoleh dari sistem keterkaitan usaha bagi PT.NAI antara lain, kebutuhan modal yang sangat besar untuk memproduksi bahan baku baby corn menjadi lebih ringan karena disediakan oleh pemasok, resiko perusahaan menjadi kecil baik resiko manajemen maupun resiko karena kegagalan panen karena sebagian besar ditanggung oleh pemasok.

Kerugian dari sistem keterkaitan usaha ini bagi PT. NAI sebagai perusahaan pengalengan baby corn adalah penyediaan bahan baku akan sangat berfluktuatif dan kesulitan untuk memperkirakan besarnya pasokan setiap harinya, keadaan ini akan menyebabkan perusahaan sulit untuk mencapai atau mendekati kapasitas terpasang dari mesin pengolah yang ada. Selain itu ketergantungan PT. NAI terhadap pemasok akan besar, keadaan ini akan mempunyai dampak negatif untuk jangka panjang, karena



itu diperlukan keterbukaan manajemen dan kemauan dari kedua belah pihak untuk bekerja sama yang saling menguntungkan mutlak diperlukan.

Keuntungan sistem keterkaitan usaha ini bagi pemasok adalah tersedianya pasar yang pasti bagi penjualan hasil produksinya, harga jual yang diterima pemasok dijamin stabil tidak fluktuatif sebagaimana lazimnya komoditi pertanian yang bersifat inelastis, tersedianya benih dengan fasilitas kredit yang mudah serta tenaga teknis yang dibantu oleh NAI untuk menjaga kelangsungan usahanya.

Sistem pengadaan bahan baku baby corn yang diterapkan oleh PT. Nusantara Agroswadaya Industri telah sesuai dengan teori yang terdapat dalam sistem agribisnis. Menurut Sinaga, (1990) dalam sistem agribisnis, sub sistem pengadaan bahan baku atau usaha tani untuk perusahaan pengolahan hasil pertanian harus dilakukan oleh petani atau kelompok tani bukan oleh perusahaan inti. Hal ini karena karakteristik skala usaha dengan biaya produksi merupakan hubungan positif artinya semakin besar skala usaha maka tambahan biaya produksi akan semakin besar.



Pada kasus pengadaan bahan baku baby corn di PT. NAI ini maka tindakan yang perlu dilakukan oleh kedua belah pihak mengefektifkan dan mengefesiensikan sistem yang telah ada. Salah satu cara untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan sistem keterkaitan usaha ini adalah memberikan pinjaman modal dengan bunga pinjaman yang tidak terlalu mahal serta meningkatkan bantuan teknis dan manajemen kepada pemasok, karena pemasok pada umumnya menguasai sumber modal, teknologi, serta manajemen yang relatif kecil atau kurang. Selain itu insentif harga yang cukup menguntungkan perlu dilakukan bagi baby corn yang dihasilkan pemasok, karena hal ini akan memberikan perangsang bagi pemasok untuk meningkatkan produksinya sehingga mampu memenuhi kapasitas dari pabrik yang terpasang.

Prosedur pengadaan bahan baku baby corn di PT. NAI ini yaitu : petani atau kelompok tani dan atau perusahaan perorangan yang akan bertindak sebagai pemasok mengajukan permohonan kepada PT. NAI. Apabila PT. NAI menyetujui permohonan calon pemasok maka perusahaan akan mengirim tenaga teknik yang disebut area supervisor untuk mengecek lokasi yang diajukan pemohon. Apabila lokasi yang diajukan oleh pemasok memenuhi syarat untuk diusahakan budidaya baby corn maka

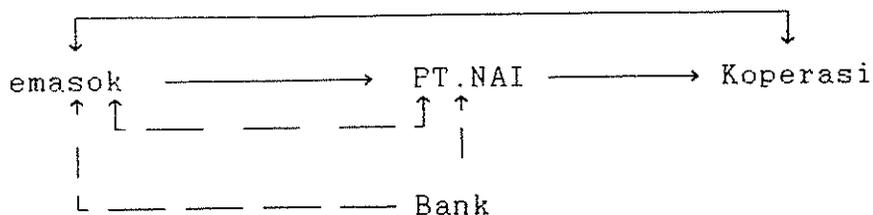


perusahaan dan pemasok baby corn menandatangani Surat Perjanjian Keterkaitan Usaha.

Didalam Surat Perjanjian Keterkaitan Usaha ini PT. NAI menyediakan benih babay corn dari jenis hibrida CPI-1 kepada pemasok dengan harga sama dengan harga pasar. Pembayaran benih baby corn oleh pemasok kepada PT. NAI dipotong dari hasil penjualan baby corn yang dihasilkan oleh pemasok. Selain itu PT.NAI menyediakan tenaga teknis tanpa memungut biaya kepada pemasok.

Hasil panen baby corn yang dihasilkan pemasok dijual ke PT. NAI dengan harga dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Pembayaran dari bay corn yang dijual oleh pemasok ke PT. NAI dilakukan setiap hari sabtu. Pembayaran yang dilakukan oleh PT.NAI kepada pemasok dapat diterima langsung (cash) di pabrik dan dapat pula melalui Bank, tergantung dari keinginan pemasok . Harga yang dibayar PT. NAI kepada pemasok adalah harga setelah dikurangi dengan harga benih yang diberikan oleh PT.NAI kepada pemasok pada saat penanaman dimulai. Pengelolaan dan penyaluran benih pada PT. Nusantara Agroswadaya Industri ini ditangani oleh koperasi karyawan.





Gambar 1. Prosedur Pengadaan dan Pembayaran  
Baby corn

Keterangan :

- : Arus Barang  
- - - - -→ : Arus Uang

Pengiriman baby corn dari pemasok sampai ke gudang bahan baku PT. Nusantara Agrowadaya Industri melalui beberapa tahapan. Tahap pertama baby corn yang dikirim oleh pemasok sampai di pabrik langsung ditimbang berat kotor nya diatas kendaraan dengan alat timbang khusus. Berat kotor dari baby corn disini adalah berat baby corn beserta klobot sebelum diadakan penolakan. Reject adalah suatu proses penggolongan atau pensortiran baby corn dari berat kotor untuk disesuaikan dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Tujuan diadakan penolakan sebelum dikupas ini untuk memudahkan

pengerjaan pada tahap berikutnya. Tahap kedua baby corn tersebut dikupas klobotnya dengan pisau kecil menggunakan tenaga kerja manusia dan selanjutnya hasil kupasan itu digolongkan sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan. Apabila penolakan hasil kupasan kurang dari atau sama dengan 20% dari berat bersih atau berat setelah dikupas maka yang dibayar oleh PT. NAI sebesar berat kotoranya atau berat pada waktu ditimbang bersama klobot.

Sebaliknya apabila besarnya penolakan lebih dari 20% dari berat bersih maka yang dibayar oleh PT.NAI sebesar berat baby corn yang tidak termasuk penolakan atau berat total dikurangi penolakan, sedang baby corn yang ditolak tersebut dikembalikan pada pemasok. Apabila tahap kedua ini selesai maka baby corn sebagai bahan baku dalam pengalengan siap untuk diolah.

Pengertian dari penolakan bahan baku pengalengan baby corn adalah bahan baku atau baby corn yang tidak termasuk pada standar mutu yang telah ditetapkan. Pada PT. NAI bahan baku yang dikirim oleh pemasok diadakan pemeriksaan penolakan atau bahan baku yang diafkir sebanyak dua kali.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang menggunakan dan memperdagangkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Penolakan yang pertama dilakukan saat bahan baku datang, tujuannya untuk memberikan gambaran sementara jumlah bahan baku yang diafkir yang dikirim pemasok dan memudahkan pekerjaan pada tahap berikutnya. Apabila hal ini tidak dilakukan maka akan menyebabkan adanya pemborosan pada tahap pengupasan klobot, karena tenaga kerja akan melakukan pekerjaan pengupasan klobot pada baby corn yang tidak memenuhi standar mutu dan tidak masuk dalam proses produksi. Penolakan yang kedua dilakukan setelah baby corn dikupas, bersamaan dengan saat penggolongan baby corn hasil kupasan sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan.

Standar mutu baby corn yang bisa dikalengkan yang ditetapkan oleh PT. Nusantara Agroswadaya Industri sebagai berikut, panjang diameter antara 1,5 cm sampai dengan 1,8 cm setelah dikupas, panjang tongkol 4,5 cm sampai dengan 11 cm setelah dikupas, baris biji lurus, butiran biji berisi dan masih segar, warna kuning sampai ke-emasan. Ukuran standar mutu tersebut diperinci lagi menjadi beberapa ukuran sesuai dengan permintaan pasar yaitu, ukuran midget dengan panjang 4 cm - 5 cm dan lebar diameter 0,9 cm - 1,1 cm, tinni panjang tongkol 5 cm - 6 cm dengan diameter 1,1 cm - 1,3cm, small panjang tongkol 6 cm - 8 cm dengan diameter 1,2 cm -



1,4 cm, medium panjang tongkol 7 cm - 9 cm dengan diameter 1,3 cm - 1,5 cm, large panjang tongkol 9 cm - 11 cm dengan diameter 1,5 cm - 1,8 cm, serta jenis cut. Jenis cut adalah baby corn yang tidak memenuhi ukuran standar mutu diatas tetapi masih bisa dipergunakan dengan memotong bagian yang masih bisa dipergunakan.

Perusahaan pengalengan baby corn PT.Nusantara Agroswadaya Industri dalam pengadaan bahan baku juga memberlakukan sistem quota dan bonus. Sistem quota yang dilakukan oleh PT.NAI kepada pemasok ini tidak mempunyai persyaratan tertentu, besarnya quota yang dikenakan kepada pemasok tergantung pada kemampuan pemasok untuk mengirim bahan baku setiap minggu atau setiap bulan. Sistem ini sampai saat ini masih belum bisa berjalan dengan baik karena kemampuan pemasok yang ada masih rendah, dan jauh dibawah kapasitas terpasang dari pabrik. Bahan baku atau bay corn berklobot yang dipasok oleh pemasok rata-rata setiap hari sebesar 5.190,88 kg sedangkan kapasitas terpasang dari pabrik setiap hari 100 ton baby corn berklobot, jadi bahan baku yang bisa disediakan kurang lebih masih 5,2% dari kapasitas terpasang setiap harinya.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Tujuan dari diadakannya sistem quota ini untuk meningkatkan jumlah pasokan bahan baku sehingga bisa mendekati kapasitas terpasang dari pabrik. Perangsang yang diberikan PT. NAI kepada pemasok untuk meningkatkan keikutsertaan didalam sistem quota dengan memberikan bonus bagi pemasok yang dapat memenuhi quota yang disepakati dan tidak memberikan sangsi bagi yang tidak memenuhi quota.

#### Permasalahan Dalam Pengadaan Bahan Baku

Perusahaan pengalengan baby corn PT. Nusantara Agriswadaya Industri didalam menjaga dan meningkatkan kelangsungan hidup dari perusahaan menghadapi beberapa permasalahan dalam pengadaan bahan baku antara lain, jumlah bahan baku yang dipasok oleh pemasok masih sangat rendah dan jauh dari kapasitas terpasang pabrik kurang lebih masih lima koma dua persen setiap hari dari kapasitas terpasang, ketepatan datangnya bahan baku masih belum bisa diramalkan dengan tepat, sehingga keadaan ini menyebabkan kesulitan dalam pengerahan tenaga kerja dalam menangani bahan baku yang datang tersebut; adanya kecenderungan dari pemasok yang tidak mau berproduksi kembali apabila tanamannya mengalami

kegagalan panen. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak bisa mempunyai gambaran yang tepat mengenai jumlah dan kemampuan dari pemasok.

Tindakan yang telah dilakukan oleh PT. Nusantara Agrosadaya Industri untuk mengatasi permasalahan didalam pengadaan bahan baku antara lain, memberi kemudahan dalam pengadaan benih dengan harga beli sama dengan harga pasar dengan pembayaran yang dipotong dari hasil penjualan baby corn pada saat panen; memberikan bantuan tenaga teknis dari saat pengolahan tanah sampai saat panen tanpa dipungut biaya; mencari pemasok yang baru atau plasma baru; pemasok diminta untuk membuat jadwal kerja mulai saat pengolahan tanah sampai saat panen; memberikan penyuluhan dengan mengadakan sarasehan kepada pemasok untuk mencari masukan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh pemasok.

Selain tindakan-tindakan tersebut diatas yang perlu PT.NAI lakukan untuk meningkatkan pasokan bahan baku antara lain, memberikan insentif harga beli yang cukup menguntungkan kepada pemasok bagi baby corn yang dihasilkan, karena insentif harga beli ini akan meningkatkan kemauan dan kemampuan petani atau pemasok untuk mengusahakan lahannya dengan tanaman baby corn; persyaratan tentang luas lahan dan modal kerja yang

harus dimiliki oleh pemasok atau calon pemasok tidak perlu diadakan, karena hal ini akan membuat petani atau calon pemasok menjadi enggan dan tidak tertarik untuk menanam baby corn; PT.NAI harus menghitung efektivitas dan kemampuan dari tenaga teknis atau area supervisor dengan luas lahan yang menjadi tanggung jawabnya supaya bantuan teknis yang diberikan dapat mencapai sasaran; meningkatkan promosi tentang keuntungan bercocok tanam baby corn kepada petani atau calon pemasok maupun yang telah menjadi pemasok melalui kelompok tani maupun media promosi (advertensi) yang tepat.

### Proses Pengalengan Baby Corn

Baby corn yang telah dikupas klobotnya dan telah dipisahkan sesuai dengan ukuran kualitas mutu yang telah ditentukan, ditimbang sebelum masuk kedalam proses produksi untuk mengetahui banyaknya bahan baku yang masuk proses, serta banyaknya bahan baku yang diafkir.

Baby corn yang telah ditimbang dimasukkan kedalam mesin pembuangan rambut. Proses pembuangan rambut klobot ini membutuhkan waktu selama empat menit untuk baby corn hasil kupasan sebanyak +15kg. Proses pembuangan rambut pada klobot ini disebut silking.

Baby corn yang telah dibersihkan rambutnya dimasukkan ke dalam keranjang plastik sesuai dengan kualitas mutunya masing-masing. Selanjutnya keranjang-keranjang yang berisi baby corn itu dimasukkan ke dalam mesin perebus selama tiga sampai lima menit pada suhu optimum  $95^{\circ}\text{C}$  dengan toleransi sebesar satu derajat Celcius. Proses perebusan ini disebut blanching.

Baby corn yang telah selesai dalam proses perebusan didinginkan didalam mesin pendingin sampai suhu  $26^{\circ}\text{C}$ . Proses pendinginan baby corn ini disebut cooling.

Baby corn didalam keranjang yang telah didinginkan tersebut dituangkan dari dalam keranjang ke atas ban berjalan (conveyor belt). Dalam tahap ini baby corn dipilih kembali sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan dan ditempatkan didalam nampam aluminium. Pengawasan standar mutu pada tahap ini meliputi besarnya ukuran, bentuk biji normal, tidak ada butiran kasar, tidak ada perubahan warna setelah direbus, tidak ada cacat karena penyakit atau hama. Baby corn yang tergolong pada standar mutu disebut spears. Baby corn yang tidak termasuk pada standar mutu diatas

tetapi masih bisa untuk dikalengkan dengan syarat tidak ada perubahan warna dan cacat karena hama dan penyakit disebut cut.

Pada tahap berikutnya baby corn yang telah dibedakan antara jenis spears dan cut dibawa ke meja penimbangan untuk ditimbang sesuai dengan jenis dan ukuran kaleng yang akan diisi. Didalam penimbangan antara baby corn jenis spears dan cut terdapat perbedaan cara penimbangan. Baby corn jenis spears ditimbang lebih dahulu baru dimasukkan kedalam kaleng, sedangkan untuk jenis cut baby corn dimasukkan kedalam kaleng baru ditimbang. Perbedaan cara penimbangan ini dimaksudkan untuk mempercepat dan memudahkan pekerjaan. Pengemasan untuk baby corn jenis spears menggunakan kaleng atau kemasan  $N_4$  yang mempunyai ukuran tinggi 407 mm dengan diameter 301 mm serta kaleng  $N_3$  yang mempunyai tinggi 407 mm dengan diameter 307 mm. Pengemasan baby corn jenis cut menggunakan kaleng  $N_1$  yang mempunyai tinggi 700 mm dengan diameter 603 mm. Isi bersih baby corn untuk kaleng  $N_4$  beratnya 232 gram sedangkan  $N_3$  275 gram, dan  $N_1$  sebesar 1575 gram. Selanjutnya baby corn tersebut diisi dengan air garam. Perlakuan setelah proses pendinginan (cooling) sampai pengisian air garam disebut trimming.

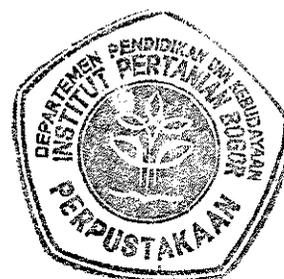
Pada tahap berikutnya baby corn yang telah diisi dengan garam dimasukkan kedalam mesin exshauting. Didalam proses exshauting ini kaleng yang berisi baby corn divakumkan menggunakan uap panas dengan susu antara 80°C sampai 85°C selama 10 menit. Tujuan dari pemvakuman ini adalah untuk menjaga supaya baby corn dalam kaleng tidak mudah rusak karena adanya metabolisme, dan supaya kaleng tidak mudah rusak karena teroksidasi oleh udara. Apabila ini sampai terjadi maka baby corn yang terdapat di dalam kaleng akan beracun.

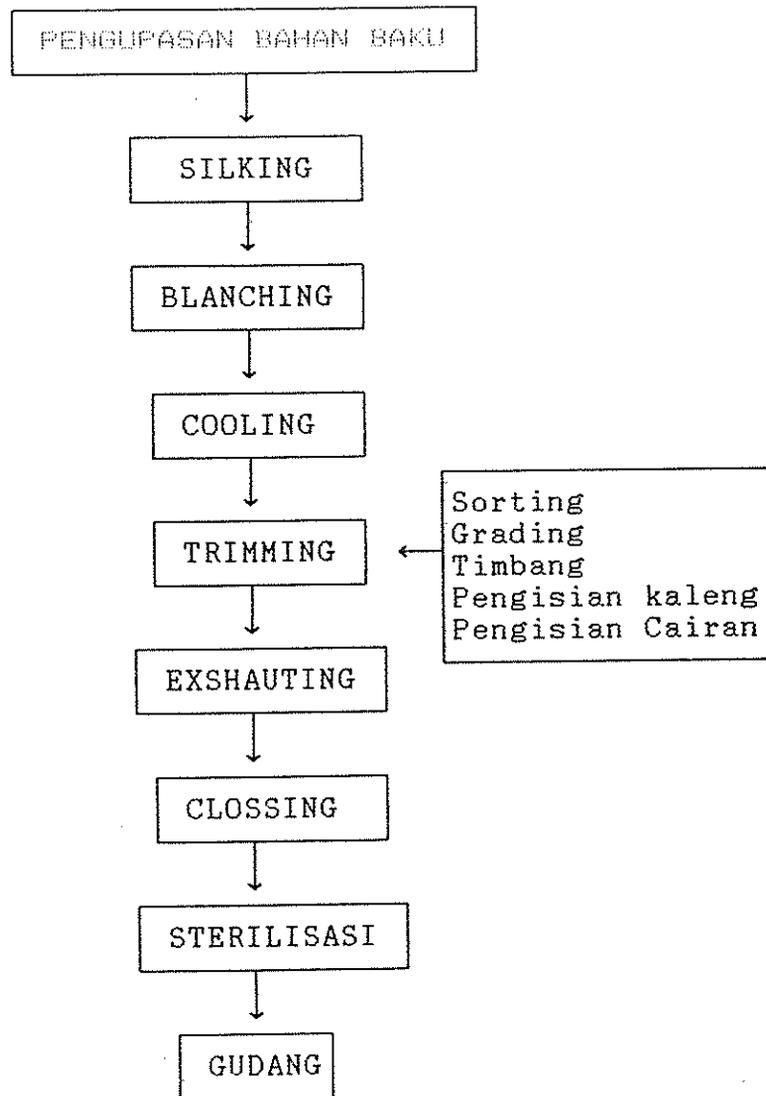
Kaleng yang berisi baby corn setelah divakumkan dari mesin exshauting langsung ditutup menggunakan mesin penutup kaleng yang disebut seamer. Proses penutupan kaleng ini disebut closing.

Kaleng berisi baby corn yang telah ditutup tersebut diletakkan didalam keranjang logam dan dimasukkan kedalam mesin retort yang berupa ketel logam berisi uap panas dengan temperatur atau suhu 121°C selama 12 sampai 15 menit. Tujuan perlakuan dalam mesin retort adalah untuk mensterilirkan baby corn didalam kaleng beserta kemasannya. Perlakuan didalam retort ini disebut sterilisasi.



Setelah perlakuan sterilisasi berakhir maka kaleng baby corn tersebut didinginkan didalam air sampai mencapai suhu  $35^{\circ}\text{C}$  -  $40^{\circ}\text{C}$ . Setelah pendinginan ini perlakuan atau proses pengalengan baby corn ini berakhir dan siap untuk disimpan didalam gudang.





Gambar 2. Proses Pengalengan Baby Corn

## Penyimpanan Didalam Gudang

Kaleng baby corn yang telah didinginkan tersebut diangkat ke dalam gudang dan dikeringkan kemasannya dengan menggunakan mesin pengering (drying). Baby corn yang telah kering dipisahkan sesuai dengan jenis dan ukurannya dan diletakkan di atas rak yang terbuat dari kayu yang disebut pallet. Tumpukan kaleng dalam pallet antara kaleng yang di atas dengan yang di bawahnya diberi sekat yang terbuat dari karton. Tujuannya untuk menyerap sisa-sisa air pada permukaan kaleng setelah keluar dari mesin drying, selain itu menghindari terjadinya gesekan antara tutup kaleng yang disusun yang akan menyebabkan kerusakan.

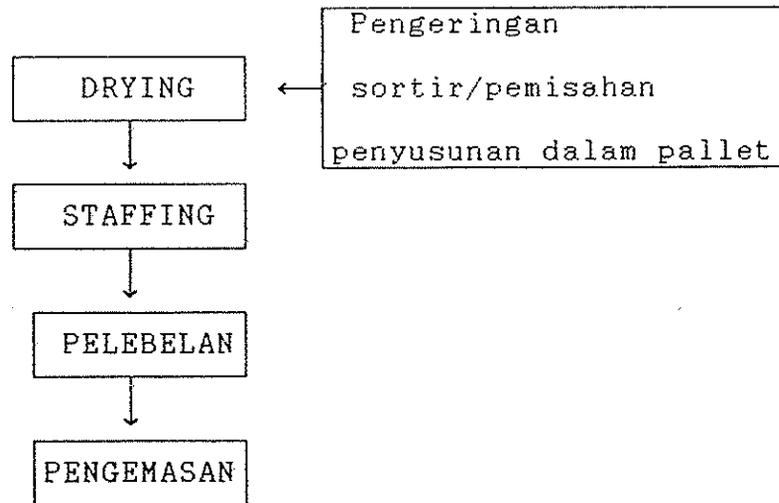
Perlakuan berikutnya setelah baby corn diletakkan di dalam pallet menurut jenis dan ukurannya dimasukkan ke dalam kemasan karton untuk disimpan sementara menunggu pelebelan sesuai permintaan pembeli. Perlakuan ini disebut staffing.

Tahap selanjutnya pelebelan sesuai dengan permintaan pembeli. Proses pelebelan ini menggunakan mesin dan manual. Pelebelan dengan mesin digunakan untuk kaleng jenis  $N_4$  dan kaleng jenis  $N_3$ , sedangkan pelebelan untuk kaleng jenis  $N_1$  menggunakan manual atau manusia karena apabila menggunakan mesin, kaleng akan mudah

penyok atau rusak. Disain label yang digunakan oleh PT. NAI ada dua macam yaitu, disain label dari PT.NAI yang berlogo atau bermerk 'NARI' dan disain label yang dikeluarkan oleh pembeli. Disain label yang dari pembeli antara satu dengan yang lainnya berbeda tergantung dari asal negara pembeli.

Tahap terakhir perlakuan didalam gudang setelah pelebelan adalah pengemasan (packing) sesuai dengan jenis dan ukuran serta label yang diinginkan pembeli. Pengemasan kaleng baby corn ini menggunakan kemasan karton (case), untuk kaleng jenis  $N_3$  dalam satu kemasan berisi 20 kaleng, sedangkan untuk kaleng  $N_4$  dalam satu kemasan berisi 24 kaleng dan untuk  $N_1$  berisi enam kaleng. Selanjutnya baby corn tersebut siap untuk dikeluarkan dari dalam gudang menunggu kontainer untuk diekspor.





Gambar 3. Perlakuan baby corn dalam gudang

### Prosedur Ekspor Baby Corn

PT. Nusantara Agrowadaya Industri didalam memasarkan hasil produksinya keluar negeri melalui beberapa prosedur sebelum sampai pada pembeli luar negeri (buyer).

Awal dari pelaksanaan ekspor baby corn PT. Nusantara Agrowadaya Industri (PT. NAI) mengirim pernyataan produk (Agreement of Product) yang dihasilkan kepada calon pembeli di luar negeri. Apabila antara PT. NAI dengan pembeli (buyer) terjadi kesesuaian mengenai jenis, standar mutu, harga, maupun cara pembayaran dari barang yang ditawarkan maka PT. NAI akan membuat kontrak

sesuai dengan keinginan pembeli. Setelah kontrak yang dibuat sama-sama disetujui oleh pembeli dan PT. NAI maka pembeli membuka L/C melalui Bank korespondennya. Dari bank koresponden ini L/C yang dibuat oleh pembeli diteruskan ke Bank devisa di Jakarta yaitu Bank Bumi Daya cabang Falatehan Kebayoran, yang ditunjuk oleh PT. NAI. Selanjutnya L/C tersebut oleh Bank Bumi Daya disampaikan kepada PT. Nusantara Agrowadaya Industri.

Proses selanjutnya PT. Nusantara Agrowadaya Industri menyiapkan barang di gudang sesuai dengan pesanan yang terdapat didalam L/C dan mengirim pemberitahuan ekspor barang (PEB) ke Bank Bumi Daya. Apabila barang yang dipesan oleh pembeli telah siap didalam gudang maka PT. NAI memesan ruang kapal ke perusahaan ekspedisi muatan kapal laut dan negosiasi biaya pengangkutannya, setelah terjadi kesepakatan perusahaan (EMKL) menunjuk kapal yang akan mengangkut serta tanggal pelayarannya.

Dokumen ekspor yang diperlukan dari Bea dan Cukai diurus oleh perusahaan ekspedisi muatan kapal laut (EMKL) yang digunakan dalam pengiriman barang tersebut. Selanjutnya PT Nusantara Agrowadaya Industri mengirimkan pemberitahuan ekspor barang (PEB) ke kanwil Departemen Perdagangan, untuk mendapatkan Certificat of



Origin (CO). Fungsi dari Certifikat of Origin ini adalah untuk menentukan asal negara pembuat barang dan meminta pengurangan bea masuk barang di negara tujuan ekspor atau negara pembeli.

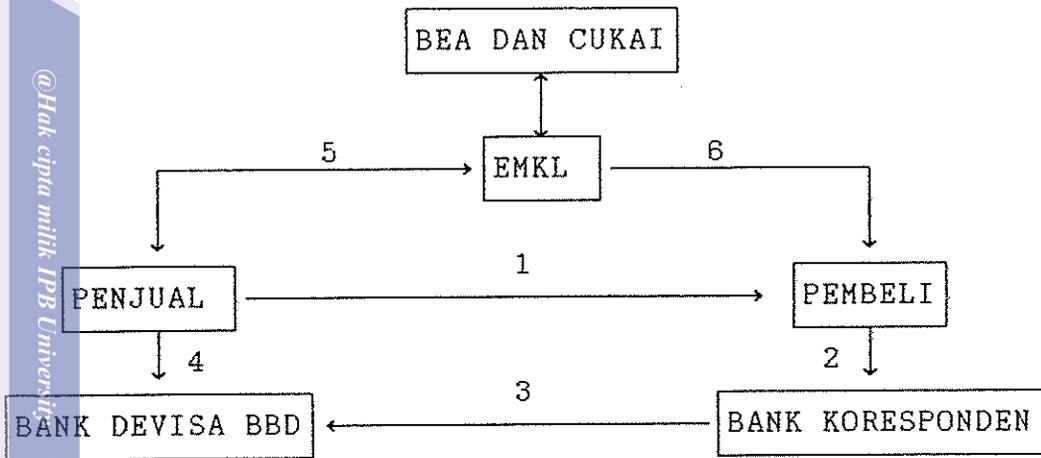
Setelah barang siap diatas kapal dan dokumen ekspor yang diperlukan telah lengkap serta telah diperiksa oleh Bea dan Cukai maka Bill of Lading (BL) ditandatangani oleh perusahaan pelayaran. Bill of Lading adalah pemberitahuan dari perusahaan pelayaran bahwa kapal siap untuk diberangkatkan menuju negara pembeli.

Setelah kapal diberangkatkan PT. Nusantara Agroswadaya Industri melakukan negosiasi wesel ke Bank Bumi Daya cabang Falatehan di Jakarta. Didalam melakukan negosiasi wesel ini PT. NAI melampirkan Invoice, Packing List, Bill of Lading, Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) serta L/C dan CO. Prosedur terakhir Bank Bumi Daya mengirim dokumen-dokumen tersebut ke Bank koresponden yang ada di luar negeri, untuk pencairan uang yang dibayar pembeli.

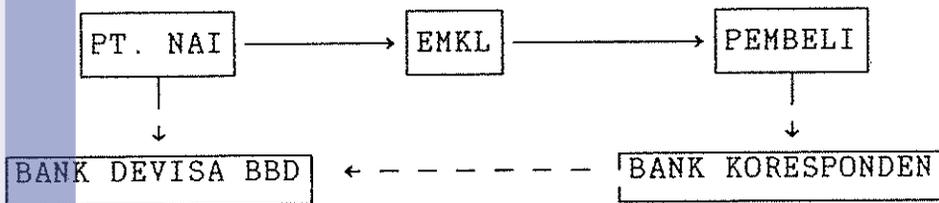




@Hak cipta milik IPB University



Gambar 4. Arus Dokumen Ekspor Baby Corn



Gambar 5. Arus Barang dan Uang

—————> : arus barang  
 - - - - -> : arus uang

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperdagang sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## Analisis Nilai Tambah Pengalengan Baby Corn

Perlakuan terhadap bahan baku baby corn sampai menjadi produk jadi didalam kaleng, merupakan perlakuan yang diharapkan dapat menambah nilai. Hasil analisis nilai tambah dari proses pengalengan baby corn ini dapat dilihat pada tabel 1.

Didalam analisis nilai tambah pengalengan baby corn sebagai bahan baku sampai menjadi produk akhir didalam gudang menggunakan dasar perhitungan jumlah bahan baku baby corn berklobot yang dipergunakan selama satu bulan. Selain itu didalam analisis nilai tambah ini mempergunakan harga rata-rata dari semua jenis mutu dan ukuran kaleng baby corn yang dihasilkan.

Jumlah bahan baku baby corn yang dipergunakan selama satu bulan sebanyak 134.963 kilogram dan dapat dihasilkan produk akhir dari bahan baku tersebut sebanyak 51.399,8 kilogram, tetapi berat ini merupakan berat kotor. Maksud berat kotor adalah berat baby corn beserta kaleng dan air pengisinya. Faktor konversi antara hasil produksi dengan jumlah bahan baku yang dipergunakan sebesar 0,38. Nilai faktor konversi ini menunjukkan bahwa setiap satu kilogram baby corn yang diproses akan menghasilkan 0,38 kilogram produk jadi



dalam gudang. Nilai faktor konversi ini kurang dari satu disebabkan sangat besarnya jumlah bahan baku yang tidak memenuhi standar mutu yang ditetapkan sehingga tidak dapat dikalengkan atau diafkir. Dari jumlah bahan baku baby corn sebanyak 134.963 kilogram dapat dihasilkan baby corn hasil kupasan yang dapat diproses untuk dikalengkan sebanyak 27.798,9 kilogram atau kurang lebih sebesar 20,59 persen dari total bahan baku yang dipergunakan. Rendahnya rendemen dari bahan baku ini disebabkan karena adanya klobot yang harus dibuang dan masih besarnya jumlah bahan baku yang tidak memenuhi standar mutu untuk dikalengkan setelah klobotnya dikupas.

Jumlah tenaga kerja langsung yang dipergunakan untuk memproses bahan baku sampai menjadi produk jadi sebanyak 70 orang tenaga kerja tetap dan 227 orang tenaga kerja harian. Tenaga kerja tetap dalam satu bulan bekerja sebanyak 1820 hari kerja (HK) sedangkan tenaga kerja harian bekerja sebanyak 5.902 hari kerja. Pada PT. Nusantara Agroswadaya Industri ini dalam satu hari kerja bekerja selama delapan jam dikurangi dengan waktu istirahat selama satu jam. Nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,06 menunjukkan jumlah hari kerja yang dibutuhkan untuk mengerjakan satu kilogram bahan baku

menjadi produk akhir. Apabila dihitung dengan jam untuk mengerjakan satu kilogram bahan baku tersebut dibutuhkan waktu sebanyak 0,42 jam atau 25,2 menit. Besarnya upah rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja sebesar Rp 2964,97,- setiap hari kerja. Besarnya upah rata-rata yang diberikan PT. NAI apabila dibandingkan dengan ketentuan upah minimum yang ditetapkan pemerintah sebesar Rp 2.650 setiap hari kerja. Sehingga upah yang dibayar PT. NAI di atas ketentuan pemerintah sebesar 11,88 persen.

Nilai tambah yang diperoleh dari proses pengalengan satu kilogram baby corn sebesar minus 972,64 rupiah. Nilai tambah ini diperoleh dari produk dikurangi dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain. Nilai tambah ini masih merupakan nilai tambah kotor karena belum dikurangi dengan imbalan tenaga kerja. nilai tambah yang diperoleh dari proses pengalengan baby corn ini bertanda negatif artinya perusahaan didalam melakukan proses pengalengan satu kilogram bahan baku mengalami kerugian sebesar Rp 972,64 sebelum dimasukkan imbalan tenaga kerja.

Sumbangan input lain selama satu bulan untuk memproses bahan baku sampai menjadi produk jadi sebesar Rp 183.841.590 yang terdiri dari gaji staf, konsultan,

dan tenaga kerja tak langsung sebesar Rp 11.130.650, pajak tanah dan bangunan sebesar Rp 3.240.750, dan modal kerja yang meliputi penyusutan dan bunga modal, biaya pemeliharaan, perjalanan dinas, biaya overhead, administrasi dan umum, bahan bakar dan bahan penolong sebesar Rp 169.470.190.

Besarnya rasio nilai tambah yang diperoleh adalah minus 164,98 persen. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kerugian yang diderita perusahaan sebelum dimasukan imbalan tenaga kerja setiap memproses satu kilogram bahan baku. Besarnya imbalan tenaga kerja Rp 177,89 setiap kilogram bahan baku atau 13,25 persen dari total kerugian yang dialami perusahaan.

Besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan sebesar minus Rp 1150,53 dengan tingkat keuntungan total sebesar minus 195,16 persen. Keuntungan yang diperoleh oleh PT. Nusantara Agrowadaya Industri ini bernilai negatif artinya perusahaan mengalami kerugian total dari kegiatan pengalengan satu kilogram bahan baku baby corn sebesar Rp 1150,53 dengan tingkat kerugian sebesar 195,16 persen.

Berdasarkan pada analisis nilai tambah diatas diperoleh margin atau selisih nilai produk dan harga input bahan baku sebesar Rp 389,52 setiap kilogram bahan

baku. Marjin tersebut merupakan balas jasa dari masing-masing faktor produksi yang meliputi tenaga kerja, manajemen, tanah dan bangunan, modal serta keuntungan perusahaan kalau ada. Balas jasa yang diperoleh oleh faktor produksi tenaga kerja sebesar Rp 177,89 atau 45,66 persen, dan balas jasa untuk faktor produksi manajemen sebesar Rp 82,47 atau 21,17 persen, tanah dan bangunan sebesar Rp 24,01 atau 6,16 persen, serta balas jasa bagi perusahaan sebesar minus Rp 1150,53 atau minus 295,37 persen. Nilai bagi balas jasa perusahaan bertanda negatif artinya perusahaan mengalami kerugian atau tidak mendapatkan keuntungan dari kegiatan mengolah bahan baku menjadi produk dalam kaleng.

Balas jasa yang terbesar diperoleh oleh faktor produksi modal yang berarti bahwa PT. NAI merupakan perusahaan pengalengan yang intensif menggunakan modal. Balas jasa terkecil diperoleh oleh tanah dan bangunan hal ini terjadi karena perusahaan masih baru berdiri sehingga pajak yang dikenakan oleh pemerintah masih rendah. Sedangkan balas jasa bagi perusahaan tidak ada karena perusahaan mengalami kerugian. Perusahaan pengalengan Nusantara Agroswadaya Industri mengalami kerugian sebesar Rp 1150,53 setiap mengolah satu kilogram bahan baku disebabkan oleh beberapa hal, antara

lain kapasitas produksi yang bisa dipenuhi hanya sebesar 5.190,88kg bahan baku setiap hari dari kapasitas terpasang pabrik sebesar 100 ton perhari. Apabila dipersentase jumlah bahan baku yang bisa dipenuhi hanya sekitar lima koma dua persen setiap harinya, perusahaan masih belum mencapai skala ekonomis dalam menjalankan usahanya sehingga biaya yang dibebankan kepada setiap satu-satuan hasil produksi sangat tinggi, masih sangat rendahnya rendemen dari bahan baku yang dipergunakan, harga jual yang berlaku dipasar jauh dibawah biaya produksi apabila perusahaan tidak mengikuti harga jual yang berlaku maka produk tersebut tidak akan terjual.

@HakCipta milik IPB University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Tabel 1. Analisa Nilai Tamah Pengalengan Baby Corn di PT. Nusantara Agroswadaya Industri, Sukabumi, Jawa Barat, Pada bulan Januari 1991 (Dasar perhitungan bahan baku baby corn yang digunakan)

<u>Output, Input, Harga</u>		
1.	Hasil produksi ( Kg/bln ) <sup>1)</sup>	51.399,80
2.	Bahan baku ( Kg/bln ) <sup>2)</sup>	134.963,00
3.	Tenaga kerja ( HK/bln ) <sup>3)</sup>	7.722,00
4.	Faktor Konversi ( 1 : 2 )	0,38
5.	Koefisien tenaga kerja ( 3 : 2 )	0,06
6.	Harga produk rata-rata ( Rp/Kg ) <sup>4)</sup>	1.551,36
7.	Upah rata-rata ( Rp/HK ) <sup>5)</sup>	2.964,97
<u>Pendapatan dan Keuntungan</u>		
8.	Harga Bahan Baku <sup>6)</sup>	200,00
9.	Sumbangan Input Lain <sup>7)</sup>	1.362,16
10.	Nilai Produk ( 4 x 6 )	589,92
11.	Nilai Tambah ( 10-8-9 )	-972,64
	Rasio Nilai Tambah ( 11 : 10 ) %	-164,98%
12.	Imbalan Tenaga Kerja ( 5 x 7 )	177,89
	Bagian Tenaga Kerja ( 12 : 11 ) %	-13,25%
13.	Keuntungan ( 11-12 )	-1.150,53
	Tingkat keuntungan ( 13 : 10 ) %	- 195,16%
<u>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</u>		
14.	Margin ( 10 - 8 )	389,52 (100%)
a.	Tenaga Kerja	177,89 (45,66%)
b.	Manajemen	82,47 (21,17%)
c.	Tanah dan Bangunan	24,01 (6,16%)
d.	Modal	1.255,67(322,36%)
e.	Balas Jasa Perusahaan	1.150,53(295,37%)

## Keterangan :

1. Produk yang diekspor		51.399,80 Kg	
Produk yang dijual domestik		<u>0,00 Kg</u>	
Total Hasil Produksi		51.399,80 Kg	
2. Bahan Baku		134.963 Kg/bln	
3. Tenaga Kerja Tetap	= 70 orang x 26 HK	= 1820 HK	
Tenaga Kerja harian	= <u>227 orang x 26 HK</u>	= 5902 HK	
Total Tenaga Kerja	=	7722 HK/bln	
4. Nilai Penjualan Produk Ekspor		= Rp 80.954.685	
Nilai Penjualan Domestik		= <u>Rp 0</u>	
Total Nilai Penjualan		= Rp 80.954.685	
Harga Produk rata-rata	=	$\frac{\text{Total Nilai Penjualan} - \text{Biaya Pemasaran}}{\text{Total Produk yang dihasilkan}}$	
	=	$\frac{\text{Rp } 79.734.685}{51.399,8}$	= Rp 1551,36/Kg
( Biaya Pemasaran = Rp 1.220.000,00)			
5. Upah Tenaga Kerja Tetap		= Rp 12.663.230	
Upah Tenaga Kerja Harian		= Rp 10.232.300	
Total Upah		= Rp 22.895.530	
Upah rata-rata	=	$\frac{\text{Total Upah}}{\text{Total tenaga kerja}}$	
		$\frac{\text{Rp } 22.985.530}{7722 \text{ HK}}$	= Rp 2.964,97/KH



6.	Biaya bahan baku total	=	Rp 26.992.600
	Harga bahan baku	=	$\frac{\text{total biaya bahan baku}}{\text{total bahan baku}}$
		=	$\frac{\text{Rp 26.992.600}}{134.963 \text{ Kg}}$
		=	Rp 200/Kg
7.	Biaya input lain meliputi :		
	Penyusutan dan bunga modal	=	Rp 46.296.290
	Perjalanan dinas	=	Rp 385.800
	Biaya pemeliharaan	=	Rp 2.314.800
	Biaya overhead	=	Rp 81.018.500
	Administrasi dan umum	=	Rp 27.006.170
	Asuransi	=	Rp 95.500
	Bahan bakar	=	Rp 84.260
	Pajak tanah dan bangunan	=	Rp 3.240.750
	Gaji staf, konsultan, tenaga kerja tak langsung	=	Rp 11.130.650
	Biaya bahan penolong	=	Rp 11.398.876
	Total biaya input lain	=	Rp 183.841.590
	Sumbangan input lain	=	$\frac{\text{Total biaya input}}{\text{Total bahan baku}}$
		=	$\frac{\text{Rp 183.841.590}}{134.963}$
		=	Rp 1.362,16/Kg

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



8. Biaya total produksi adalah :

Total biaya input lain	= Rp 183.841.590
Total biaya bahan baku	= Rp 26.992.600
Total biaya tenaga kerja	= <u>Rp 22.895.530</u>
	Rp 233.729.790

Harga pokok produksi adalah biaya total produksi dibagi dengan total produksi yaitu :

$$= \frac{\text{Rp } 233.729.790}{51.399,80 \text{ k}}$$

$$= \text{Rp } 4.547,28/\text{Kg}$$





diperoleh ini bernilai negatif artinya perusahaan dalam melakukan kegiatan ekspor ini tidak mendapatkan nilai tambah tetapi menderita kerugian. Kerugian yang diderita perusahaan ini sebesar Rp 3.019,7 setiap satu kilogram baby corn yang diekspor. Kerugian ini merupakan selisih dari harga jual ekspor setiap satu kilogram baby corn yang diekspor dengan harga pokok produk dan sumbangan jasa perantara. Kerugian ini merupakan kerugian kotor karena belum dikurangi dengan biaya tenaga kerja. Kerugian bersih yang diderita perusahaan dari kegiatan ekspor ini sebesar Rp 3.020,1 atau 191,75 persen setiap satu kilogram baby corn yang diekspor. Kerugian dari kegiatan ekspor ini disebabkan karena harga pasar yang berlaku dipasar ekspor masih jauh dibawah harga pokok produk dari barang yang diekspor oleh PT.NAI.

Hal ini terjadi karena perusahaan masih belum mencapai skala ekonomis dalam menjalankan usahanya serta perusahaan tidak mempunyai kekuatan tawar menawar harga yang kuat, karena banyaknya pesaing pada industri yang sama dan PT. Nusantara Agrowadaya Industri sendiri masih merupakan pendatang baru dipasar Internasional. Keadaan ini bisa dibuktikan dengan pemakaian label pada produk yang akan dihasilkan PT.NAI hampir semuanya menggunakan disain dan label dari pembeli, karena

apabila hal ini tidak ditempuh maka produk yang dihasilkan tersebut sulit untuk terjual. Beberapa nama label yang dipakai PT.NAI yang diharuskan oleh pembelinya adalah Bay Mays, Mili Mays, Golden Crown, Roland, Consul, Ayam Brand, dan Jack Pot, sedangkan label yang dikeluarkan oleh PT. NAI dengan nama NARI.

Berdasarkan analisis nilai tambah ekspor ini diperoleh margin pemasaran ekspor sebesar minus 2.996 rupiah setiap kilogram baby corn yang diekspor. Margin pemasaran ekspor ini merupakan selisih harga jual ekspor dengan harga pokok produk yang dijual.

Pada margin ini sudah termasuk imbalan tenaga kerja, jasa perantara dan keuntungan perusahaan. Nilai margin yang diperoleh bertanda negatif artinya perusahaan didalam penggunaan faktor produksi untuk kegiatan ekspor tidak memperoleh keuntungan. Dalam margin tersebut imbalan jasa tenaga kerja sebesar 0,4 rupiah atau 0,013 persen, dan jasa perantara sebesar 23,73 rupiah atau 0.79 persen untuk setiap kilogram baby corn yang diekspor. Imbalan bagi perusahaan dari kegiatan ekspor ini tidak ada, malah menderita kerugian sebesar Rp 3.020,1 atau sebesar 100,91 persen. Apabila melihat imbalan tenaga kerja ini dari kegiatan ekspor ini sangat kecil karena tenaga kerja yang digunakan bekerja selama



dua hari kerja untuk melaksanakan pengemasan ekspor sejumlah 51.399,8 kilogram baby corn. Imbalan bagi jasa perantara persentasenya juga kecil karena jumlah produk uang diekspor sedikit. Imbalan jasa perantara ini digunakan untuk membayar ongkos kapal, pengurusan dokumen ekspor.

@Hak cipta milik IIPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IIPB University.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IIPB University.



Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Ekspor Baby Corn PT. Nusantara Agrowadaya Industri, di Sukabumi Jawa Barat, pada bulan januari 1991. (Dasar perhitungan jumlah kilogram jagung bayi olahan yang diekspor).

<u>Ekspor, Penjualan total, Harga</u>		
1.	Penjualan total (kg/bln) <sup>1)</sup>	51.399,8
2.	Penjualan ekspor (kg/bln) <sup>2)</sup>	51.399,8
3.	Tenaga kerja (HK/bln) <sup>3)</sup>	10,0
4.	Pangsa ekspor ( 2:1 ) <sup>4)</sup>	1,0
5.	Koefisien tenaga kerja ( 3:2 ) <sup>5)</sup>	0,0002
6.	Harga jual ekspor (Rp/Kg) <sup>6)</sup>	1.575,00
7.	Upah rata-rata ( Rp/HK) <sup>6)</sup>	2.000,00
<u>Imbalan dan Keuntungan</u>		
8.	Harga pokok produk dijual	4.571,00 <sup>7)</sup>
9.	Sumbangan jasa perantara	23,73 <sup>8)</sup>
10.	Nilai tambah ( 6-8-9 )	-3.019,70
	Rasio nilai tambah ( 10:6 )%	191,72
11.	Imbalan tenaga kerja ( 5x7 )	0,40
	Bagian tenaga kerja (11 : 10)%	0,013
12.	Keuntungan ( 10-11 )	-3.020,10
	Tingkat keuntungan ( 12:6 )%	191,75
13.	Margin (6-8)	-2.996,00(100%)
a.	tenaga kerja	0,40(0,134%)
b.	Jasa perantara	23,73(0,798%)
c.	Keuntungan perusahaan	-3.020,10(100,81%)

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

## Keterangan :

1. Penjualan total = penjualan ekspor + penjualan domestik  
 = 51.399,8 kg + 0  
 = 51.399,8 kg
2. Penjualan ekspor adalah jumlah baby corn yang diekspor yaitu = 51.399,8 kg
3. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja untuk memasukkan kemasan kedalam kontainer =  
 (Jumlah pekerja x HK) = 5 x 2 = 10 HK/bln
4. Pangsa ekspor adalah bagian penjualan ekspor dari penjualan total =  $\frac{51.399,8 \text{ Kg}}{51.399,8 \text{ Kg}} = 1 (100\%)$
5. Harga jual ekspor =  $\frac{\text{Nilai ekspor}}{\text{jumlah yang diekspor}}$   
 =  $\frac{\text{Rp } 80.954.685}{51.399,8 \text{ Kg}} = \text{Rp } 1575/\text{kg}$
6. Upah rata-rata =  $\frac{\text{Total upah tenaga kerja ekspor}}{\text{Jumlah hari kerja}}$   
 =  $\frac{\text{Rp } 20.000}{10 \text{ HK}} = \text{Rp } 2000/\text{HK}$
7. Harga pokok produk dijual =  $\frac{\text{Total biaya produksi \& pemasaran}}{\text{Penjualan total}}$   
 =  $\frac{\text{Rp } 234.949.790}{51.399,8 \text{ Kg}}$   
 = Rp 4571/Kg

Hak Cipta milik IPB University

IPB University

8. Sumbangan jasa perantara = Total biaya yang dikeluarkan untuk lembaga yang terkait dalam pemasaran ekspor dibagi jumlah produk yang diekspor.

Lembaga yang terkait dalam pemasaran ekspor adalah : Perusahaan pelayaran, Bea dan Cukai, dan lain-lain dengan total biaya yang dikeluarkan Rp 1.220.000

$$\begin{aligned} \text{Sumbangan jasa perantara} &= \frac{\text{Rp } 1.220.000}{51.399,8 \text{ Kg}} \\ &= \text{Rp } 23,73/\text{kg} \end{aligned}$$

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

## Analisis Titik Impas

Tujuan perusahaan pada umumnya untuk memperoleh laba, besar kecilnya laba atau kerugian yang diperoleh merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, oleh karena itu manajemen harus mampu merencanakan dan mencapai laba besar, agar manajemen dalam perusahaan tersebut dikatakan sukses.

Suatu perusahaan supaya dapat mencapai laba yang besar dalam perencanaan maupun realisasi dapat melakukan beberapa langkah antara lain, menekan biaya produksi serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada, menentukan harga jual sesuai dengan laba yang dikehendaki, meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin.

Ketiga cara diatas tidak dapat dilakukan secara terpisah-pisah karena ketiga langkah tersebut mempunyai hubungan yang erat dan berkaitan satu dengan yang lainnya. Salah satu cara untuk menganalisis ketiga langkah tersebut dalam suatu perusahaan adalah dengan menentukan besarnya output atau hasil produksi minimal yang harus dihasilkan agar perusahaan tidak mendapatkan untung dan tidak rugi, mempergunakan teori titik impas .

@Hati\_ciptemilith@IPB\_University

IPB University



Didalam menghitung titik impas pada pabrik pengalengan baby corn PT. Nusantara Agrowadaya Industri ini, semua biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu bulan dikelompokkan ke dalam biaya variabel dan biaya tetap, lihat tabel 3.

Total jumlah biaya tetap terdiri dari beberapa komponen yaitu biaya penyusutan dan bunga modal, perjalanan dinas, biaya pemeliharaan, biaya overhead, administrasi dan umum, asuransi, konsultan, pajak tanah dan bangunan, serta gaji staf atau tenaga kerja tak langsung sebesar Rp 172.358.460. Total biaya variabel yang dikeluarkan selama bulan januari 1991 terdiri dari komponen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong, dan biaya bahan bakar serta biaya penjualan sebesar Rp 62.591.330. Besarnya produk baby corn jadi yang dapat dihasilkan sebesar 51.399,8 kilogram, sedangkan harga jualnya sebesar Rp 1.575/kg.

Untuk menentukan besarnya output atau produk jadi minimal yang harus dihasilkan oleh PT. Nusantara Agrowadaya Industri agar perusahaan tersebut tidak mendapatkan untung dan menderita kerugian menggunakan analisis titik impas seperti perhitungan berikut :



$$\begin{aligned}
 \text{Output minimal (Q)} &= \frac{\text{Total biaya tetap}}{\text{Harga jual} - \text{Total biaya variabel rata-rata}} \\
 &= \frac{172.358.460}{1.575 - 1.217,73} \\
 &= \frac{172.358.460}{357,26} = 482.445,44 \text{ Kg}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

$$\begin{aligned}
 \text{Total biaya variabel rata-rata} &= \frac{62.591.330}{51.399,8} \\
 &= 1.217,73
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pada data dan hasil perhitungan diatas maka output minimal yang harus dihasilkan oleh PT. Nusantara Agrowadaya Industri dalam satu bulan sebesar 482.445,44 kilogram barang jadi. Berarti perusahaan pengalengan baby corn PT. Nusantara Agrowadaya Industri hanya berproduksi pada tingkat 89,35 persen dibawah tingkat output minimal yang harus dihasilkan supaya perusahaan tidak rugi dan tidak untung.

Usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan output supaya mencapai jumlah output pada tingkat titik impas adalah meningkatkan produksi agar biaya tetap yang dibebankan kepada setiap satuan produk (output) semakin



kecil. PT. Nusantara Agroswadaya Industri ini untuk dapat meningkatkan produksi harus membenahi dan meningkatkan manajemen pasokan bahan baku, lihat pada bab bahan baku langkah-langkah yang harus dilakukan untuk meningkatkan pasokan bahan baku. Peningkatan pasokan bahan baku ini sangat penting untuk diperhatikan dan dilaksanakan dengan segera dan terencana agar perusahaan tetap bisa berjalan sesuai dengan tujuan didirikannya baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
  2. Dilarang menggunakan dan memperdagangkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 3. Biaya Pengalengan Baby Corn di PT. Nusantara Agroswadaya Industri Kabupaten Sukabumi pada Bulan Januari 1991.

No	Keterangan	Biaya Variabel (Rupiah)	Biaya Tetap (Rupiah)
1.	Biaya bahan baku	26.992.600	
2.	Biaya tenaga kerja langsung	22.895.600	
3.	Biaya bahan penolong	11.398.870	
4.	Biaya bahan bakar	84.260	
5.	Biaya penjualan	1.220.000	
6.	Penyusutan dan bunga modal (mesin, tanah, bangunan, peralatan)		46.296.290
7.	Biaya pemeliharaan suku cadang, peralatan, bangunan.		2.314.800
8.	Biaya overhead (peralatan, listrik, facsimile, jasa bank kesehatan karyawan perjalanan dinas )		81.404.300
9.	Administrasi dan umum		27.006.170
10.	Asuransi		965.500
11.	Gaji staf/tenaga kerja tak langsung, Konsultan		7.466.550
12.	Pajak tanah dan bangunan		3.240.750
	<b>Total biaya</b>	<b>62.591.330</b>	<b>172.358.460</b>

Sumber : Bagian Finansial PT. Nusantara Agroswadaya Industri, Sukabumi.

## Kebijaksanaan Penetapan Harga Jual

Penetapan harga jual merupakan salah satu keputusan yang sangat penting dari manajemen suatu perusahaan. Harga yang ditetapkan seharusnya cukup tinggi untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan atau lebih tinggi lagi untuk dapat memperoleh laba. Sebaliknya kalau harga jual terlalu tinggi pembeli akan berkurang atau tidak ada pembelinya sama sekali. Hal ini tentu akan menyebabkan volume penjualan berkurang sehingga biaya total yang dikeluarkan tidak dapat ditutup yang akhirnya perusahaan akan rugi.

Pasar untuk hasil-hasil pertanian dan produk olahannya pada umumnya merupakan pasar persaingan sempurna, dimana penjual dan pembeli jumlahnya banyak, keadaan ini mempersukar perusahaan untuk menjual dengan harga yang lebih tinggi kepada pembeli yang lain. Maka yang harus dituju oleh perusahaan dalam penetapan harga jual ini adalah kemauan pembeli untuk membeli pada harga yang telah ditentukan pasar, dengan jumlah yang cukup untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan dan dapat menghasilkan laba atau keuntungan bagi perusahaan.

Bagi perusahaan pengalengan baby corn PT. Nusantara Agroswadaya Industri untuk melihat harga jual yang layak bagi baby corn olahan yang dihasilkan menggunakan metode penetapan harga forward pricing. Pada kasus PT. Nusantara Agroswadaya Industri ini harga jual yang layak adalah harga pokok produksi ditambah dengan laba yang dikehendaki serta besarnya pajak penjualan yang dikenakan jika ada, maka dengan demikian besarnya harga jual setiap kilogram barang jadi =

$$\text{Rp } 4.547,28 + \text{keuntungan} + \text{pajak}$$

Harga baby corn olahan di pasar Internasional telah tertentu yaitu berkisar antara Rp 1575 setiap kilogram baby corn olahan maka PT. Nusantara Agroswadaya Industri harus menekan besarnya harga pokok produksi barang dijual yang telah mencapai Rp 4.571 setiap kilogram barang jadi, sampai dibawah Rp 1.575 setiap kilogram barang jadi, untuk dapat memperoleh keuntungan. Untuk dapat menekan harga pokok produksi ini dengan cara meningkatkan kapasitas produksi dan menekan pengeluaran untuk biaya-biaya tetap.



## Analisis Pengembalian Investasi

Analisis pengembalian investasi (ROI) berguna bagi manager, investor dan bank untuk mengukur prestasi dan kegiatan bisnis. Pada perusahaan pengalengan baby corn PT. Nusantara Agrowadaya Industri pengembalian atas investasi yang dilakukan baru diperoleh pada saat kapasitas produksi mencapai 49% dari kapasitas terpasang.

Asumsi yang dipergunakan dalam penyusunan tabel pengembalian investasi yaitu : kapasitas produksi dapat ditingkatkan sampai mencapai 60%, 70%, 80%, 90% dari kapasitas terpasang, komponen biaya tetap besarnya tidak berubah, harga produk tetap, pasar tersedia.

Batas mulainya perusahaan PT. NAI dapat menghasilkan laba pada saat kapasitas produksi mencapai 49% dari kapasitas terpasang. Besarnya pengembalian investasi selama satu bulan pada kapasitas 49% tersebut sebesar 0,089%.

Apabila melihat besarnya pengembalian atas investasi mulai dari kapasitas produksi mencapai 60%, maka pengalengan baby corn sangat menguntungkan. Hal ini terlihat dari besarnya ROI untuk kapasitas produksi 60%



dari kapasitas terpasang sebesar 4,4%. Kapasitas produksi mencapai 70%, maka besarnya pengembalian atas investasi 7,3%, untuk kapasitas produksi 80% besarnya pengembalian 9,7% setiap bulan.

Apabila besarnya pengembalian investasi setelah mencapai kapasitas produksi 60% keatas dibandingkan dengan bunga bank selama satu bulan, maka berinvestasi pada pengalengan baby corn lebih menguntungkan. Besarnya bunga bank setiap bulan rata-rata 2,3%.



Tabel 4. Prospektif Pengembalian atas investasi pada perusahaan pengalengan baby corn PT. Nusantera Agroswadaya Industri, Sukabumi setiap bulan.

Kapasitas Produksi	Biaya Total (investasi)	Penerimaan	Lab a	ROI
48%	750.124.583	747.274.015	-2.850.567	-
49%	762.161.377	762.842.224	680.846	0,089%
50%	774.198.171	778.410.432	4.212.261	0,54%
60%	894.566.113	934.092.519	39.526.405	4,4%
70%	1.014.934.056	1.089.774.606	74.840.550	7,3%
80%	1.135.301.999	1,245.456.692	110.154.693	9,7%
90%	1.255.669.941	1.401.138.779	145.468.838	11.6%

Sumber : Data Primer Bulan Januari 1991 yang diolah

Keterangan : Kapasitas terpasang 100 ton setiap hari  
Kapasitas produksi 5,2% dari kapasitas terpasang

Keterangan :

- a. Apabila kapasitas produksi mencapai 48% dari kapasitas terpasang setiap harinya, maka :

1. Penerimaan

$$\left(\frac{48\%}{5,2\%}\right) \times 80.954.685 = 747.274.015$$

2. Biaya variabel

$$\left(\frac{48\%}{5,2\%}\right) \times 62.591.330 = 577.706.123$$

$$\text{Biaya tetap} = 172.358.460$$

$$\text{Investasi total} = 750.124.583$$

$$3. \text{Laba (Penerimaan - investasi)} = -2.850.567,7$$

$$4. \text{ROI} = \frac{\text{laba}}{\text{investasi}} = \frac{-2.850.567,7}{750.124.583} = -0,003$$

- b. 49% dari kapasitas terpasang

1. Penerimaan

$$\left(\frac{49\%}{5,2\%}\right) \times 80.954.685 = 762.842.224$$

2. Biaya Variabel

$$\left(\frac{49\%}{5,2\%}\right) \times 62.591.330 = 589.802.917$$

$$\text{Biaya tetap} = 172.358.460$$

$$\text{Total investasi} = 762.161.377$$

$$3. \text{Laba (penerimaan - investasi)} = 680.846$$

$$4. \text{ROI} = \frac{\text{laba}}{\text{investasi}} = \frac{680.846}{762.161.377} = 0.089\%$$

c. 50% dari kapasitas terpasang

1. Penerimaan

$$\left(\frac{50\%}{5,2\%}\right) \times 80.954.685 = 778.410.432,7$$

2. Biaya variabel

$$\left(\frac{50\%}{5,2\%}\right) \times 62.591.330 = 601.839.711,5$$

$$\text{Biaya tetap} = \underline{172.358.460}$$

$$\text{Total investasi} = 774.198.171,5$$

3. Laba (penerimaan-investasi) = 4.212.261,2

$$4. \text{ ROI} = \frac{\text{laba}}{\text{investasi}} = \frac{4.212.261,2}{774.198.171,5} = 0,54\%$$

d. 60% dari kapasitas terpasang

1. Penerimaan

$$\left(\frac{60\%}{5,2\%}\right) \times 80.954.685 = 934.092.519,2$$

2. Biaya variabel

$$\left(\frac{60\%}{5,2\%}\right) \times 62.591.330 = 722.207.653,8$$

$$\text{Biaya tetap} = \underline{172.358.460}$$

$$\text{Total investasi} = 894.566.113,8$$

3. Laba (penerimaan - investasi) = 39.526.405,39

$$4. \text{ ROI} = \frac{\text{laba}}{\text{investasi}} = \frac{39.526.405,39}{894.566.113,8} = 4,4\%$$

e. 70% dari kapasitas terpasang

1. Penerimaan

$$\left(\frac{70\%}{5,2\%}\right) \times 80.954.685 = 1.089.774.606$$

2. Biaya variabel

$$\left(\frac{70\%}{5,2\%}\right) \times 62.591.330 = 842.575.596,2$$

$$\text{Biaya tetap} = \underline{172.358.460}$$

$$\text{Total investasi} = 1.014.934.056,2$$

3. Laba (penerimaan - investasi) = 74.840.550

$$4. \text{ROI} = \frac{\text{labar}}{\text{investasi}} = \frac{74.840.550}{1.014.934.056} = 7,3 \%$$

f. 80% dari kapasitas terpasang

1. Penerimaan

$$\left(\frac{80\%}{5,2\%}\right) \times 80.954.685 = 1.245.456.692$$

2. Biaya variabel

$$\left(\frac{80\%}{5,2\%}\right) \times 62.591.330 = 962.943.538,5$$

$$\text{Biaya tetap} = \underline{172.358.460}$$

$$\text{Total investasi} = 1.135.301.998,5$$

3. Laba (penerimaan - investasi) = 110.154.693

$$4. \text{ROI} = \frac{\text{labar}}{\text{investasi}} = \frac{110.154.693}{1.135.301.998,5} = 9,7\%$$

90% dari kapasitas terpasang

1. Penerimaan

$$\left(\frac{90\%}{5,2\%}\right) \times 80.954.685 = 1.401.138.779$$

2. Biaya variabel

$$\left(\frac{90\%}{5,2\%}\right) \times 62.591.330 = 1.083.331.481$$

$$\text{Biaya tetap} = \underline{172.358.460}$$

$$\text{Total investasi} = 1.255.669.941$$

3. Laba (penerimaan - investasi) = 145.468.838

$$4. \text{ROI} = \frac{\text{laba}}{\text{investasi}} = \frac{145.468.838}{1.255.669.941} = 11,6\%$$

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperdagangkan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

PT. Nusantara Agrowadaya Industri merupakan perusahaan industri pertanian satu-satunya di Indonesia yang bergerak dalam pengalengan baby corn. Perusahaan tersebut dalam pengadaan bahan baku telah menerapkan konsep agribisnis yaitu sistem pengadaan bahan baku dilakukan oleh pemasok yang berupa petani, kelompok tani maupun perusahaan, karena biaya persatuan output berbanding lurus dengan skala usaha. Jumlah pasokan bahan baku sampai saat ini masih sangat rendah yaitu sebesar 5,2% dari kapasitas terpasang, setiap harinya.

Perlakuan dalam pengalengan baby corn melalui beberapa tahapan mulai dari pembuangan klobot sampai menjadi produk jadi dalam gudang.

Prosedur pemasaran ekspor baby corn kaleng melalui beberapa lembaga sebelum sampai kepada konsumen luar negeri.

Dalam melakukan proses pengalengan ini perusahaan tidak mendapatkan nilai tambah malah menderita kerugian sebesar Rp 1.150,53 setiap kilogram bahan baku yang diolah. Hal ini terjadi karena kapasitas pabrik jauh dibawah kapasitas terpasang dan jumlah

output minimal yang harus dihasilkan agar pulang pokok. Penyelenggaraan perlakuan dalam kegiatan ekspor perusahaan juga mengalami kerugian sebesar Rp 3.020 setiap kilogram barang jadi yang diekspor. Hal ini disebabkan oleh volume penjualan sangat kecil serta harga jual yang berlaku di pasar, jauh dibawah harga pokok produksi.

Berdasarkan pada asumsi kapasitas produksi dapat ditingkatkan sampai mencapai 60% lebih dari kapasitas terpasang maka pengalengan baby corn sangat menguntungkan. Hal ini dibuktikan dengan lebih besarnya nilai pengembalian investasi dibandingkan dengan bunga bank.

### Saran

Sistem pengadaan bahan baku yang merupakan keterkaitan usaha antara pemasok dengan PT. NAI harus diefektifkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan bantuan modal yang cukup kepada pemasok, serta memberikan insentif harga beli yang menguntungkan supaya pasokan bahan baku dapat ditingkatkan.



Agar proses pengalengan baby corn mendapatkan nilai tambah yang positif (menguntungkan) PT. Nusantara Agrowadaya Industri harus berproduksi diatas titik impas dan menekan pengeluaran biaya tetap.

PT.NAI supaya mendapatkan nilai tambah atau keuntungan dalam melakukan pemasaran ekspor harus meningkatkan jumlah penjualan dan kekuatan tawar menawar harga dengan pembeli.

Modal yang diinvestasikan oleh PT.NAI supaya memperoleh manfaat yang cukup menguntungkan maka PT. NAI harus berproduksi sampai mencapai 60% atau lebih dari kapasitas terpasang.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



- DAFTAR PUSTAKA**
- Asyad, L. 1988. Ekonomi Manajerial : Penerapan Ekonomi Mikro Dalam manajemen Bisnis. BPFE. Yogyakarta
- Doll, J.P. and F. Orazem. 1984. Production Economics Theory with applications. John Wiley and Sond Inc. Second Edition.
- Gittinger, GR. 1976. Economics Analysis of Argricultural Projects. The John Hopkins University Press. Baltimore and London
- Hasim, I. 1989. Agribisnis Bidang yang Potensial Bagi Usahawan dan dalam Penciptaan Lapangan Kerja. Makalah Seminar Sepekan Tanaman Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Nasional.
- Jusup, AH. 1982. Dasar-dasar Akuntansi (II). Bagian Penerbitan Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta
- Kadariyah, Karlina dan Gray, 1978. Pengantar Evaluasi Proyek. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Munawir, S. 1979. Analisa Laporan Keuangan. Liberty. Yogyakarta.
- Shinta, D. 1989. Skripsi, Strategi Pemasaran dan Analisis Finansial Barang Jadi Rotan di CV. Khalim Rottan Furniture, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

- Sinaga, R. 1990. Bahan Kuliah Manajemen Agribisnis. Konsep Sistem Agribisnis. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Supriyono, RA. 1977. Akuntansi Biaya dan Perencanaan Pengendalian Biaya Serta Pembuatan Keputusan. Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada
- Swastha, DH. 1979. Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern Bagian Penerbitan Akademi Akutansi, YKPN, Yogyakarta.
- Wijayanti, RW. 1988. Strategi Pemasaran Udang Pada Perusahaan Culd Storage. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

